

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan (*poverty*) merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan kemiskinan itu bersifat *multidimensional* artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan serta aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi (Suripto dan Subayil, 2020).

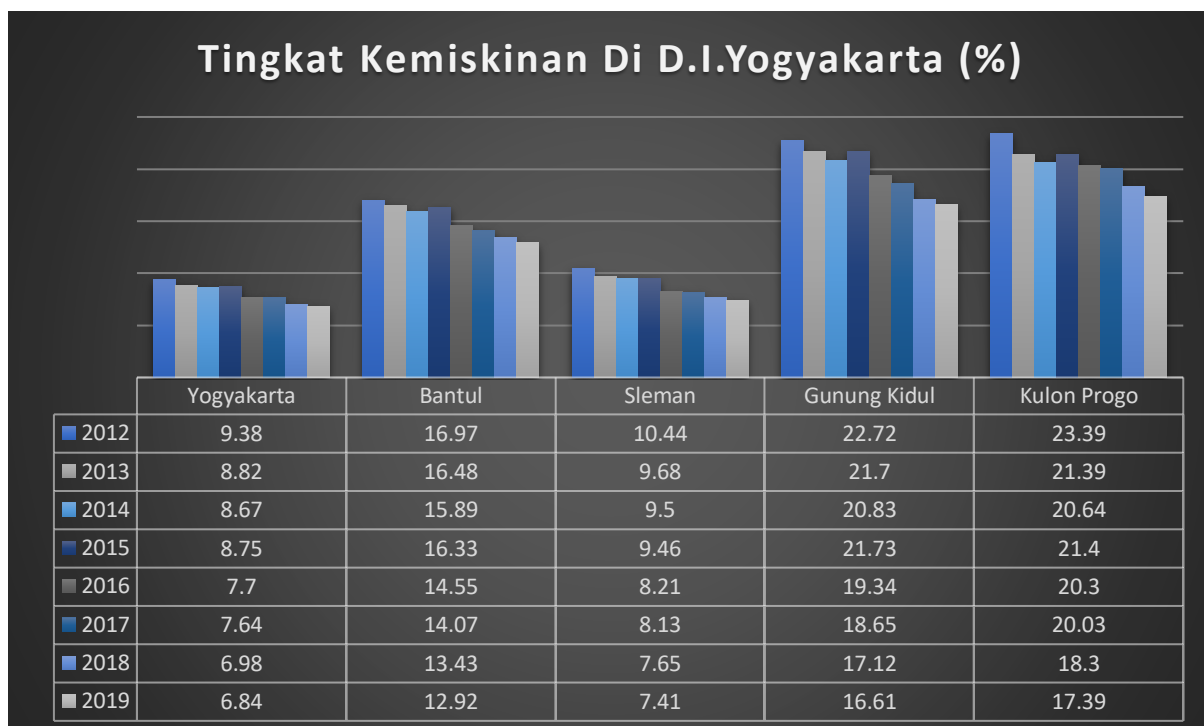
Kemiskinan di Indonesia kemiskinan merupakan salah satu masalah kompleks yang harus ditangani oleh pemerintah. Meskipun pemerintah telah banyak melaksanakan program untuk mengentaskan kemiskinan, namun angka kemiskinan di Indonesia masih tinggi. Angka kemiskinan di Indonesia pada tahun 2019 adalah 9,22%, dengan jumlah penduduk miskin terbanyak yang berada di Pulau Jawa yaitu 15.822.570 jiwa. Meskipun jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa paling tinggi, namun kontribusi Pulau Jawa terhadap PDB Nasional yaitu sebesar 57,52%.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama mereka sehari-hari, karena mereka itu merasakan dan menjalani sendiri bagaimana mereka hidup dalam kemiskinan (Fatma, 2005). Kemiskinan merupakan persoalan kompleks yang terkait dengan berbagai dimensi yakni sosial, ekonomi, budaya, politik serta dimensi ruang dan

waktu. Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang layak.

Hal tersebut menggambarkan bahwa perekonomian masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Pulau Jawa memiliki enam provinsi dengan jumlah penduduk miskin tiga terbesarnya ada di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Namun jika dilihat persentase penduduk miskin, yang tertinggi adalah DI Yogyakarta yaitu 15,88%. Padahal di antara ke enam provinsi yang ada di Pulau Jawa, DI Yogyakarta merupakan provinsi dengan luas wilayah terkecil.

Menurut (Rusdarti & Sebayang, 2013) kemiskinan akan membatasi kemampuan individu untuk tetap sehat dan mengembangkan keterampilannya. Masalah kemiskinan sampai saat ini masih menjadi masalah yang berkepanjangan, menurut BPS Provinsi D.I. Yogyakarta (2013) penyebab kemiskinan dari sisi ekonomi yaitu, penduduk miskin mempunyai sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitas yang rendah, adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia.



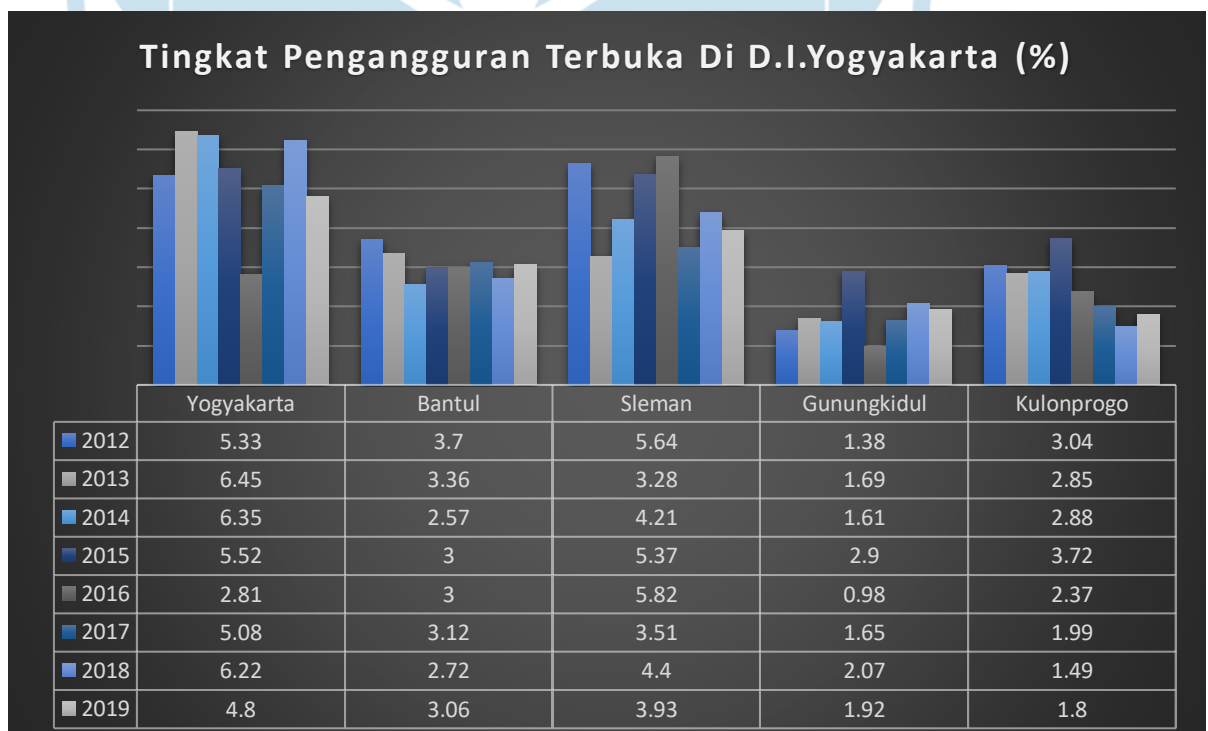
(Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021)

Gambar 1.1
Persentase Tingkat Kemiskinan di D.I.Y tahun 2012-2019

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) tingkat kemiskinan di Yogyakarta mengalami fluktuasi pada tahun 2012-2019. Pada tahun 2012 hingga 2014 mengalami penurunan. Namun, pada tahun 2015 tingkat kemiskinan Yogyakarta mengalami kenaikan dari 8,67% menjadi 8,75% dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2016 hingga 2019. Pada Kabupaten Bantul tingkat kemiskinan mengalami penurunan dari tahun 2012 sebesar 16,97% hingga 15,89% pada tahun 2014. Namun, di tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 16,33% dan kembali mengalami penurunan hingga tahun 2019.

Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Sleman berbeda dengan tingkat kemiskinan di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul yang mengalami fluktuasi.

Pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Sleman mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga 2019. Pada Kabupaten Gunungkidul tingkat kemiskinan mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dimana tahun 2012 hingga 2014 mengalami penurunan. Namun, di tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 21,73% dan kembali mengalami penurunan hingga tahun 2019. Tingkat kemiskinan Kabupaten Kulonprogo mengalami fluktuasi sama halnya seperti Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunungkidul. Dapat dilihat pada Gambar 1.1 di tahun 2012 mengalami penurunan hingga tahun 2014. Namun, pada tahun 2015 mengalami peningkatan tingkat kemiskinan yang menyentuh angka 21,4%, dan di tahun berikutnya kembali mengalami penurunan hingga tahun 2019.



(Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021)

Gambar1.2
Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka di D.I.Y 2012-2019

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) tingkat pengangguran terbuka di Yogyakarta mengalami fluktuasi dari tahun 2012-2019. Pada tahun 2012 tingkat pengangguran terbuka mencapai angka 5,33%, di tahun berikutnya tingkat pengangguran terbuka naik menjadi 6,45%. Namun, pada tahun 2014 hingga 2016 mengalami penurunan tingkat pengangguran terbuka yang menyentuh angka 2,81%, kemudian di dua tahun berikutnya yaitu 2017 dan 2018 tingkat pengangguran terbuka naik menjadi 5,08% dan 6,22%. Pada tahun 2019 tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan hingga 4,8%.

Tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Bantul mengalami fluktuasi dari tahun 2012-2019. Pada tahun 2012 tingkat pengangguran terbuka sebesar 3,7%, dua tahun berikutnya mengalami penurunan hingga menyentuh angka 2,57% di tahun 2014. Namun, pada tahun 2015 tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Bantul mengalami kenaikan menjadi 3%, hingga tahun 2017 yang menyentuh angka 3,12%. Pada tahun 2018 angka tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan menjadi 2,72%, dan kembali mengalami kenaikan di tahun 2019 yang menyentuh angka 3,06%. Pada Gambar 1.2 dapat dilihat angka tingkat pengangguran di Kabupaten Sleman mengalami fluktuasi seperti di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul, dimana pada tahun 2012 hingga 2013 mengalami penurunan dari 5,64% menjadi 3,28%, dari tahun 2013 hingga 2016 mengalami kenaikan hingga menyentuh angka 5,82%. Pada tahun 2017 tingkat pengangguran terbuka sebesar 3,51%, kemudian mengalami kenaikan menjadi 4,4% di tahun 2018, dan kembali mengalami penurunan menjadi 3,93% pada tahun

2019.

Pada Gambar 1.2 tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2012 sebesar 1,38% mengalami kenaikan menjadi 1,69% di tahun 2013. Namun, pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 1,61%, dan kembali mengalami kenaikan di tahun 2015 hingga menyentuh angka 2,9%. Pada tahun 2016 hingga 2018 tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Gunungkidul sebesar 0,98% mengalami kenaikan hingga menyentuh angka 2,07%, dan di tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 1,92%. Pada Kabupaten Kulonprogo tingkat pengangguran terbuka tahun 2012 sebesar 3,04% mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 2,85%. Pada tahun 2013 hingga 2015 mengalami kenaikan hingga menyentuh angka 3,72%, di tahun 2016 tingkat pengangguran terbuka sebesar 2,37% mengalami penurunan hingga tahun 2018 menjadi 1,49%, dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan hingga menyentuh angka 1,8%.

Faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi, menurut BPS Provinsi D.I. Yogyakarta (2013) penyebab kemiskinan dari sisi ekonomi yaitu, penduduk miskin mempunyai sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitas yang rendah, adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia. Kualitas yang rendah berarti produktifitas menjadi rendah sehingga berpengaruh kepada upah yang diterima, dan adanya perbedaan akses dalam modal. Selama satu dekade terakhir Indonesia telah membuat kemajuan yang signifikan dalam mengurangi kemiskinan, pemerintah Indonesia menyadari bahwa pembangunan ekonomi adalah salah satu upaya untuk mencapai tujuan masyarakat adil dan makmur (Widyasoro, 2014).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di D.I.Yogyakarta tahun 2012-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di D.I.Yogyakarta tahun 2012-2019?
2. Bagaimanakah pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di D.I.Yogyakarta tahun 2012-2019?
3. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di D.I.Yogyakarta tahun 2012-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di D.I.Yogyakarta tahun 2012-2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di D.I.Yogyakarta tahun 2012-2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di D.I.Yogyakarta tahun 2012-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Pemerintah, sebagai salah satu bahan referensi dalam mengeluarkan kebijakan.
2. Peneliti / Pembaca, sebagai bahan referensi dan pembanding studi / penelitian yang terkait.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di D.I.Yogyakarta tahun 2012-2019.
2. Diduga variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di D.I.Yogyakarta tahun 2012-2019.
3. Diduga variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di D.I.Yogyakarta tahun 2012-2019.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis seperti yang diuraikan berikut ini:

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan umum tentang teori-teori yang digunakan sebagai literatur dan landasan berpikir, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Bab III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang objek penelitian, jenis data dan sumber data, definisi operasional variabel, metode dan analisis data.

Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi daerah penelitian, analisis data, hasil analisis data dan pembahasan.

Bab V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan atau kendala dalam penelitian, serta saran-saran yang disampaikan baik untuk objek penelitian ataupun penelitian selanjutnya.